

STRATEGI KWL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA DI SEKOLAH DASAR

Erfin

SDN Nyantong, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya

Abstrak

Perkembangan minat baca sekarang ini sangatlah rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi kurangnya minat anak dalam membaca sehingga kemampuan membacanya pun sangat rendah. Siswa hanya mampu membaca tetapi tidak mengetahui inti dari bacaan yang dibacanya. Dalam pembelajaran membaca seringkali seorang pendidik mengalami kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat untuk diterapkan guna meningkatkan kemampuan membaca pada siswa. Tujuan penulisan makalah ini adalah membantu guru khususnya guru SD dalam menentukan suatu strategi pembelajaran yang cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca. Hasilnya ialah strategi KWL (*Know Want to Learn*) merupakan salah satu strategi yang tepat untuk pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca. Strategi tersebut terdiri dari tiga langkah yaitu menggali latar belakang pengetahuan siswa dengan cara brainstorming, kemudian menentukan hal-hal yang ingin diketahui dengan merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang akan dibaca, dan yang terakhir menentukan hal-hal yang telah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan yang telah mereka rumuskan pada langkah sebelumnya

Kata Kunci: *minat baca, strategi KWL, kemampuan membaca*

Pendahuluan

Membaca sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua orang. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula informasi yang kita dapatkan. Banyak orang mengatakan bahwa buku merupakan jendela dunia. Mengapa demikian? Karena buku itu sendiri dapat membuka wawasan yang sangat luas. Tidak hanya informasi yang ada dalam negeri, melainkan informasi tentang dunia, bahkan alam semesta.

Namun pada kenyataannya, minat baca anak sekarang ini sangatlah rendah. Padahal, banyak manfaat yang dapat kita peroleh dari membaca. Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat baca anak. Salah satunya adalah karena semakin berkembangnya teknologi. Pada zaman sekarang ini, jarang kita temukan pelajar yang gemar membaca. Kebanyakan dari mereka lebih

memilih untuk bermain game, pergi ke warnet, nongkrong atau sekedar jalan-jalan bersama teman keluar rumah. Itu pun terjadi pada siswa sekolah dasar, siswa sudah mengabaikan kebiasaan membaca sebagai bagian dari belajar, apalagi untuk membaca buku pelajaran sebagai sarana informasi untuk belajar. Mereka cenderung lebih tertarik dengan dengan permainan yang ada pada gadgetnya. Tapi, masih ada juga sebagian dari mereka yang menanamkan sikap gemar membaca, salah satu contohnya membaca buku komik ataupun novel. Itu tak menjadi masalah. Selagi mereka masih dapat memanfaatkan waktu luang dengan mengisi hal-hal yang bermanfaat, seperti membaca atau belajar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang

efektif antara lain dilakukan dengan kegiatan membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh wawasan dan pengetahuan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup di masa-masa mendatang. Burns, Betty, dan Ross (dalam Farida Rahim, 2007: 1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat negara maju ditandai oleh telah berkembangnya budaya baca. Negara-negara yang masyarakatnya sangat maju dan kuat dalam diri masyarakatnya sudah tertanam kebiasaan membaca yang tinggi.

Hasil penelitian pada tahun 2012 Indonesia menempati posisi 124 dari 187 Negara dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan dan 'melek huruf'. Indonesia sebagai Negara berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih, hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Itu artinya, rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang (<http://bpsdmkp.kkp.go.id/apps/perpustakaan/?q=node/23>).

Banyak faktor yang menentukan rendahnya kemampuan membaca. Dalam proses mengembangkan minat baca peserta didik tentu seorang guru memiliki peran dan kewajiban dalam menentukan upaya yang

dapat dilakukan untuk mengajak siswa lebih meningkatkan minat baca. Dasar proses meningkatkan minat baca siswa tentunya seorang guru memiliki kewajiban untuk mengajak siswa agar dapat tercapainya cita-cita sekolah. Penentuan upaya yang dilakukan oleh guru adalah hal yang paling penting dan sangat menentukan bagi siswa agar memiliki wawasan dan dapat menggali informasi lebih banyak lagi. Di sekolah guru harus menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk menumbuhkan minat baca siswa sehingga kemampuan membaca siswa dapat meningkat.

Strategi pengajaran membaca berkembang cukup pesat, meskipun strategi maupun teknik tradisional masih digunakan oleh sebagian besar guru. Kebiasaan guru meminta para siswa untuk membaca teks selama waktu tertentu, kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti apa jenis teks yang dibaca, siapa pengarangnya, kapan dibuatnya, mengapa, bagaimana, dan siapa? Keseluruhan pertanyaan tersebut masih dilakukan karena masih relevan dengan tuntutan keterampilan membaca para peserta didik. Namun setelah membaca siswa tidak mampu mengambil inti dari bacaan. Siswa tidak dapat membedakan antara gagasan utama dan gagasan pendukung dalam suatu teks. Akibatnya, mereka tidak memperoleh informasi secara efektif. Cara membaca yang dilakukan siswa selama ini adalah membaca dari halaman awal sampai pada halaman akhir. Apabila belum paham, pembacaan diulang seperti semula. Bahkan siswa melakukannya sampai beberapa kali mengulang membaca. Cara membaca dengan strategi seperti ini kurang efektif dan membuat siswa monoton dalam belajarnya. Untuk itu, perlu digunakan strategi membaca yang lebih efektif, Salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca yaitu dengan

menggunakan Strategi KWL. (Tompkins, 1995:399). Oleh karena itu, penulis akan membahas bagaimana Strategi KWL dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Konsep Dasar Membaca **Pengertian Membaca**

Berbagai macam batasan pengertian membaca dalam dunia kebahasaan mudah ditemukan. Di kalangan para ahli bahasa (*linguis*) sendiri seringkali memberikan batasan yang berbeda pada penekanannya, akan tetapi inti sarannya sama. Pada umumnya mereka sependapat bahwa yang terdapat dalam bacaan adalah ide-ide atau gagasan. Membaca sebagai "penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis" (Zuchdi, 2007:19). Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan sehingga membaca dapat diartikan sebagai mengidentifikasi simbol-simbol dan mengasosiasikannya dengan makna (Tarigan, 2008:7).

Sejalan dengan pendapat sebelumnya bahwa membaca adalah proses memahami bacaan, maka melalui proses membaca akan diperoleh pembaharuan pemahaman baru yang dapat diambil. Untuk itu, membaca juga dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk memperoleh pemahaman atas bacaan tersebut (Abidin, 2012:147). Dengan demikian, membaca bukanlah suatu kegiatan yang sederhana seperti apa yang diperkirakan banyak pihak sekarang ini. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang terlihat secara kasat mata; dalam hal ini siswa melihat sebuah teks, membacanya dan setelah itu diukur dengan kemampuan menjawab sederet

pertanyaan yang disusun mengikuti teks tersebut sebagai alat evaluasi, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar pembaca. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang melibatkan prediksi, pencetakan skema, atau *decoding*, akan tetapi juga merupakan interaksi grafofonemik, sintaktik, semantik, dan skematik. Di samping itu keterlibatan pembaca di dalam mencari arti dari teks yang dibaca juga mempengaruhi. Membaca adalah kegiatan yang tersusun dari 4 komponen: strategi, kelancaran, pembaca, dan teks. Strategi adalah kemampuan pembaca menggunakan beragam strategi untuk mencapai tujuan dalam membaca. Kelancaran ialah kemampuan membaca dengan kecepatan tertentu dengan pemahaman yang cukup. Gabungan dari teks, strategi, kelancaran, dan pembaca ini yang disebut membaca (Anderson, 2003:68). Pemahaman dalam hal ini merupakan tujuan dari membaca.

Tujuan Membaca

Membaca adalah salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Jika semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca maka semakin tinggi pula kemampuan orang itu dalam memahami bacaannya. Tujuan membaca menurut Blanton dkk dan Irwin (Farida Rahim, 2008: 11) adalah untuk: 1) kesenangan, 2) menyempurnakan strategi tertentu, 3) mempergunakan strategi tertentu, 4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik, 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, dan 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan suatu informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Secara khusus, tujuan membaca adalah: (1) memperoleh informasi faktual, (2) memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis, (3) memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang.

Manfaat Membaca

Kemampuan membaca merupakan faktor yang sangat mendasar bagi perkembangan sumber daya manusia. Kemampuan membaca bagi siswa juga merupakan kemampuan dasar dalam belajar. Karena hampir semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar tergantung pada kemampuan tersebut.

Saddhono dan Slamet (2014: 103) mengemukakan bahwa manfaat membaca antara lain memperoleh banyak pengalaman hidup, memperoleh pengetahuan, mengetahui berbagai peristiwa besar, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengayakan batin, meningkatkan taraf hidup dan budaya, mengantarkan seseorang menjadi pandai, memperkaya pembendaharaan kata, serta mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi. Oleh sebab itu, siswa yang belum mampu membaca dengan baik, akan kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran. Mereka akan mengamati kesulitan menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bacaan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya. Siswa tersebut juga akan lambat dalam menyerap pelajaran akibat terganggu atau lambatnya perolehan kemampuan membaca sehingga perkembangan belajar siswa selanjutnya akan terlambat bahkan gagal.

Rahim (2009:1) mengemukakan bahwa membaca adalah memperoleh pengetahuan

dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Oleh karena itu, perembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar membaca. Dengan demikian, banyak manfaat yang dapat kita ambil dari kegiatan membaca. Dengan membaca kita dapat membuka wawasan baru. Artinya dengan membaca maka akan didapat berbagai pengetahuan dan informasi yang akan memperkaya dirinya dalam melihat cakrawala dunia, dan dengan membaca, kita juga akan memperoleh kesenangan. Membaca juga dapat bermanfaat untuk penyembuhan. Penyembuh bukan hanya diartikan sebagai penyembuh penyakit fisik saja, tetapi juga penyakit psikis.

Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar

Pembelajaran membaca merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Pengembangan kemampuan membaca siswa harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu. Seimbang dalam arti pembelajaran membaca disampaikan secara seimbang dengan aspek keterampilan berbahasa lain. Dalam kegiatan pembelajaran membaca, Kompetensi Dasar (KD) membaca akan menjadi fokus pembelajaran, sedangkan aspek keterampilan berbahasa lain menyertai dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran membaca di SD terdiri dari dua aspek keterampilan yaitu membaca permulaan dan keterampilan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan di kelas rendah mulai kelas 1, 2, dan 3. Sedangkan membaca pemahaman diberikan di kelas 4, 5, dan 6. pembelajaran membaca permulaan di kelas 1, 2, dan 3 lebih menekankan aspek mekanis seperti pengenalan bentuk huruf; (b) pengenalan unsur-unsur linguistik; (c)

pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); (d) kecepatan membaca ke taraf lambat (Tarigan 2008:12).

Pembelajaran membaca pemahaman di kelas 4, 5, dan 6 lebih pada penguasaan aspek pemahaman. Aspek membaca pemahaman ada 3 yaitu literal, kritis, dan kreatif. Kemampuan membaca literal adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan siswa untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat.

Pengertian Strategi *Know Want to Learn* (KWL)

Strategi ini dikembangkan oleh Ogle pada tahun 1986 untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Strategi KWL memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya. Strategi ini juga dapat memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga dapat menilai hasil belajar mereka sendiri (Farida Rahim, 2007:41).

Ogle (1986) dalam <http://www.nea.org/tools/k-w-l-know-want-to-know-learned.html> memberikan definisi tentang strategi KWL sebagai berikut:

*"K-W-L (Ogle, 1986) is an instructional reading strategy that is used to guide students through a text. Students begin by brainstorming everything they **Know** about a topic. This information is recorded in the K column of a K-W-L*

*chart. Students then generate a list of questions about what they **Want to Know** about the topic. These questions are listed in the W column of the chart. During or after reading, students answer the questions that are in the W column. This new information that they have **Learned** is recorded in the L column of the K-W-L chart."*

K - W - L adalah strategi membaca instruksional yang digunakan untuk memandu siswa melalui teks. Siswa mulai dengan melakukan *brainstorming* segala sesuatu yang mereka tahu tentang suatu topik. Informasi ini dicatat dalam kolom K dari grafik K - W - L. Siswa kemudian menghasilkan daftar pertanyaan tentang apa yang mereka Ingin Tahu tentang topik. Pertanyaan-pertanyaan ini tercantum dalam kolom W grafik. Selama atau setelah membaca, siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di kolom W. Informasi baru ini bahwa mereka telah *Learned* dicatat dalam kolom L dari chart K - W - L .

KWL adalah sebuah strategi instruksional membaca yang digunakan untuk memandu siswa selama kegiatan membaca. Para siswa memulai dengan mengumpulkan segala informasi yang mereka ketahui tentang sebuah topik. Informasi ini terekam dalam kolom K dari sebuah grafik KWL. Para siswa kemudian mengembangkan sebuah daftar pertanyaan tentang apa yang ingin mereka ketahui dalam sebuah topik. Daftar pertanyaan ini ditulis dalam kolom W dari grafik. Selama atau sesudah membaca, para siswa menjawab pertanyaan yang terdapat dalam kolom W. Informasi baru ini yang telah mereka pelajari terekam dalam kolom L dari grafik KWL. Memperjelas pendapat tersebut, Menurut Rahim (2007:41) strategi KWL memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif

siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya. Strategi ini juga dapat memperkuat kemampuan siswa mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga dapat menilai hasil belajar mereka sendiri. Mendukung beberapa pernyataan di atas, Huffman (1998:470-472) memberikan penekanan tentang penerapan strategi KWL sebagai berikut:

"Demonstrates how K-W-L (a simple strategy for developing reading comprehension by activating what you Know, determining what you Want to learn, and assessing what you Learned) can be further enhanced by incorporating focus questions into the basic procedure. Uses a lesson on "Learning with Visuals" to show how this can be done."

Mempraktikkan bagaimana KWL (sebuah strategi sederhana untuk mengembangkan pemahaman membaca dengan mengaktifkan apa yang Anda ketahui, menentukan apa yang ingin Anda pelajari dan memahami apa yang Anda pelajari) kemudian dapat ditingkatkan dengan cara membuat pertanyaan fokus ke dalam prosedur dasar.

Strategi KWL melibatkan tiga langkah dasar yang dinamakan dengan *"three step procedures"* karena di dalamnya mengandung tiga tahap proses kognitif dasar: (1) penilaian tentang "apa yang saya ketahui" (*What I Know* (K)); (2) menentukan tentang "apa yang saya ingin pelajari" (*What I Want to Learn* (W)); dan (3) memanggil kembali :apa yang telah saya pelajari" (*What I did Learn* (L) sebagai hasil dari suatu bacaan (Mohammad Asrori, 2007: 229-234).

Langkah K (*What I "Know"*)

Langkah ini merupakan langkah awal atau langkah pembukaan. Pada langkah ini, ada dua tahapan untuk melakukan penilaian terhadap pengetahuan awal atau bekal awal siswa. Langkah pertama, melakukan *brainstorming* (curah pendapat) mengenai apa yang telah diketahui oleh para siswa berkenaan dengan topik atau teks yang akan dibacanya. Selama proses pada langkah ini, peranan guru adalah mencatat di papan tulis mengenai apa saja pendapat atau pikiran-pikiran yang secara suka rela diajukan oleh para siswa berkenaan dengan topik atau teks yang mereka baca. Kegiatan penting yang harus dilakukan guru di sini adalah mencari dan memilih konsep-konsep kunci dari proses curah pendapat tadi yang secara spesifik dipandang dapat mengantarkan pengetahuan siswa kepada topik atau teks yang akan mereka baca. Curah pendapat itu sangat penting sebagai kegiatan pendahuluan sebelum melakukan kegiatan membaca teks karena diperlukan untuk mengaktifkan apapun pengetahuan atau struktur pemikiran yang telah dimiliki siswa yang akan sangat membantu mereka dalam menginterpretasikan informasi yang terkandung di dalam teks yang mereka baca. Stimulasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atau mengajukan berbagai ketidakpastian kepada siswa merupakan bagian penting atau kunci dari kegiatan curah pendapat yang sangat berguna untuk mengantarkan pengetahuan awal siswa kepada teks yang akan mereka baca. Dengan cara demikian, para siswa diberikan kesempatan secara leluasa untuk menemukan sesuatu yang dirasa samar-samar, mengemukakan apa saja yang mereka ketahui, serta mengaktifkan memori dalam pikirannya sehingga sangat membantu mereka menemukan apa yang selama ini tidak mereka ketahui. Untuk lebih memperdalam pemikiran siswa

selama kegiatan curah pendapat itu adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang bersifat menggali jawaban-jawaban yang diajukan siswa. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat menantang siswa sehingga siswa dapat dibawa ke tingkat berpikir yang lebih tinggi lagi. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan dapat menciptakan suasana psikologis pada diri siswa bahwa mereka lebih leluasa dan lebih berani untuk mengajukan informasi yang barangkali bertentangan dengan siswa lainnya yang kemudian dapat dikonfirmasi bersama melalui teks yang mereka baca. Langkah kedua, melibatkan siswa, melalui teks yang mereka baca, ke dalam berpikir tentang kategori informasi yang lebih umum sebagaimana yang mereka temukan ketika membaca teks.

Langkah W (*What do I "Want" to Learn?*)

Setelah siswa memikirkan tentang apa yang telah mereka ketahui berkenaan dengan topik dalam teks serta kategori informasi yang harus mereka rumuskan, munculkanlah sejumlah pertanyaan kepada mereka. Peranan guru dalam langkah ini sangat sentral, yaitu: (1) harus dapat memperjelas hal-hal yang tidak disetujui oleh guru maupun antarsiswa mengenai informasi yang terkandung di dalam teks, (2) menunjukkan kesenjangan-kesenjangan yang terkandung di dalam informasi, dan (3) membantu siswa agar mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memfokuskan perhatian dan energi mereka terhadap bacaan. Sebagian besar kegiatan dalam "langkah W" ini dilakukan dalam kegiatan kelompok, tetapi sebelum siswa mulai membaca teks, tiap-tiap siswa harus menulis di lembar kerja mereka mengenai pertanyaan-pertanyaan yang spesifik yang dipandang paling menarik yang akan dicari

jawabannya dalam teks atau diskusi. Dengan cara ini, masing-masing siswa dapat mengembangkan komitmen pribadi yang akan membimbing mereka dalam membaca teks. Jika tiap-tiap siswa sudah memfokuskan pada topik bacaan dalam teks, maka kegiatan membaca oleh siswa dapat segera dimulai. Namun, jika teks yang akan dibaca merupakan suatu artikel panjang atau tidak mengikuti suatu pola dasar artikel pada umumnya sehingga dapat membingungkan siswa, maka akan sangat berguna jika guru membahasnya lebih dahulu guna melihat kesesuaian antara harapan siswa dengan konstruksi artikel yang akan mereka baca. Selanjutnya, bagian-bagian yang sulit dan tidak jelas dapat dicatat untuk kemudian dijelaskan kepada siswa.

Langkah L (*What I "Learn"*)

Setelah selesai membaca suatu artikel, arahkan pada siswa untuk menulis tentang apa yang telah mereka pelajari dari bacaan tersebut. Guru hendaknya mengecek apakah mereka sudah merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana artikel yang dibacanya berkenaan dengan minat mereka. Jika tidak, anjurkan ke bacaan selanjutnya untuk memenuhi keinginan siswa. Dengan cara ini, guru dapat mengetahui dengan jelas tentang prioritas yang ingin mereka pelajari. Setiap siswa yang telah membaca teks harus diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskannya sendiri. Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan spesifik berkenaan dengan teks yang telah mereka baca, siswa juga dapat memberikan penilaian secara lebih baik tentang variasi yang terkandung di dalam artikel yang berbeda-beda yang telah mereka baca. Selain itu, cara ini sangat baik bagi siswa mengembangkan kesadaran lebih kritis tentang keterbatasan interaksi antara

Tabel 1. Lembar Kerja KWL

| Apa yang diketahui (K) | Apa yang ingin diketahui (W) | Apa yang telah dipelajari (L) |
|---------------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| | | |

penulis dengan pembaca (Farida Rahim, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi KWL adalah strategi membaca dengan tiga langkah pokok, yaitu menggali latar belakang pengetahuan siswa dengan cara brainstorming, kemudian menentukan hal-hal yang ingin diketahui dengan merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang akan dibaca, dan yang terakhir menentukan hal-hal yang telah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan yang telah mereka rumuskan pada langkah sebelumnya.

Strategi KWL untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca di Sekolah Dasar

Strategi merupakan ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan di dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pikiran yang strategis. Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks pembaca menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks. Dalam teori membaca dikenal beberapa strategi membaca. Pada dasarnya, strategi membaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaan sehingga memperoleh pemahaman terhadap teks bacaan tersebut. Strategi tersebut antara lain

strategi KWL.

Strategi KWL mendorong siswa untuk mampu menggali pengetahuan awal dengan cara mengaitkan antara teks yang akan dibaca dengan sesuatu yang telah mereka ketahui sebelumnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara merumuskan pertanyaan sehingga tujuan membacanya jelas. Pengetahuan awal merupakan struktur pengetahuan atau skemata yang merupakan pengalaman-pengalaman pembaca yang mewakili pengetahuan umum. Pengetahuan awal menyediakan informasi awal sebagai basis mengisi kesenjangan dalam wacana, memberi koherensi untuk interpretasi melalui elaborasi dan informasi. Apabila pembaca mempunyai pengetahuan awal dan asumsi yang berbeda dengan yang dimiliki orang lain akan mengadakan reinterpretasi terhadap informasi yang tidak jelas itu, kemudian mencocokkan dengan skemanya, lalu memutuskan penerimaan atau penolakan informasi tersebut, dan informasi yang diterima akan menjadi bagian dari skemata yang sudah ada. Dengan membentuk hubungan antara pengetahuan awal dengan teks, pembaca memonitor pemahamannya dan mengetahui apakah informasi tersebut telah dipahami atau belum. Strategi KWL memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca. Ada dugaan bahwa siswa yang diajar dengan strategi KWL kemampuan membacanya menjadi lebih baik daripada siswa yang diajar dengan strategi.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca sangatlah dibutuhkan, dengan membaca siswa akan memperoleh informasi dan membuka wawasan baru. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, perlu diterapkan strategi yang tepat. Strategi KWL (*Know Want to Learn*) salah satu strategi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca. Penerapan strategi KWL (*Know-Want to Know-Learned*) pada pembelajaran membaca dapat membantu siswa berkesulitan belajar dalam menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan informasi yang baru diterimanya. Selain itu, strategi KWL (*Know- Want to Know-Learned*) juga bermanfaat dalam meningkatkan peran aktif siswa berkesulitan belajar sehingga dapat mengatasi kejenuhan siswa terhadap materi yang sangat luas.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Anonim. (2016). K-W-L (*Know, Want to Know, Learned*) dikutip dari: <http://www.nea.org/tools/k-w-l-know-want-to-know-learn.html>. Diakses tanggal 26 Februari 2016.
- Asrori, Mohammad. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Damastuti, Eviani & Sugini, (2012). Penerapan strategi KWL (*Know-Want to Know-Learned*) . Diakses tanggal 7 Maret 2016 dari [https://eprints.uns.ac.id/11939/1/ Publikasi Jurnal_%2867%29.pdf](https://eprints.uns.ac.id/11939/1/Publikasi_Jurnal_%2867%29.pdf).
- Kharizmi, Muhammad. (2011). *Keefektifan Penggunaan Strategi KWL (Know-Want to Know-Learned) dalam Meningkatkan Kemampuan Efektif Membaca (KEM) dan Motivasi belajar Siswa Sekolah Dasar*. Diakses tanggal 7 Pebruari 2016 dari http://jurnal.upi.edu/file/31-Muhammad_Kharizmi-EDIT.pdf
- Mardiah. (2014). Menumbuhkan Minat Baca Dikutip dari: <http://bpsdmkp.kkp.go.id/apps/perpustakaan/?q=node/23>. Diakses tanggal 7 Pebruari 2016
- Rahim, Farida.(2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Edisi Kedua)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G.E. & Hoskisson, K. (1991). *Language Arts*. New York: Macmillan Publishing Company
- Zuchdi, Darmiyati. (2007). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY PRESS